Dedikasi Cendekia
Warta Pengabdian Pendidikan
Volume 3 Nomor 1a, Special Issue
Periode September-November 2026
P-ISSN 3062-6803 || E-ISSN 3062-8164
https://publik.educ3.org/index.php/dedikasi_cendekia

Program Literasi Terpadu dalam Menumbuhkan Minat Baca Siswa di SDN 28 Cakranegara

[1]Nadiatul Alawiyah, [2]Rizki Awalia, [3]Ariyanti Rustania, [4]Yolinus Wenda, [5]Nurkhaerat Alimudin
[1-5]Universitas Mataram
email: [1]nadiatulalawiyah562@gmail.com, [2]lia991495@gmail.com, [3]ariyantirustania521@gmail.com, [4]yolinuswenda637@gmail.com

ABSTRACT

Low reading interest among elementary school students requires an adaptive and engaging optimization of the School Literacy Movement (GLS). This community service program, integrated into the Teaching Assistance (Asistensi Mengajar) initiative at SDN 28 Cakranegara, aims to foster and increase students' reading interest by strengthening the school literacy ecosystem. Implementation was conducted participatively and collaboratively through initial observation, facility provision, routine mentoring, and evaluation. Key programs included creating a dedicated reading corner, conducting a 30-minute literacy class before dismissal from Monday to Wednesday, and organizing Wednesday Literacy featuring the educational game 'Squid Game Literacy'. Results demonstrated heightened student enthusiasm, active participation, and the establishment of sustainable reading habits.

***Keyword**: School Literacy Movement, reading interest, literacy class, reading corner, elementary school.*

ABSTRAK

Rendahnya minat baca siswa sekolah dasar menuntut optimalisasi Gerakan Literasi Sekolah (GLS) yang adaptif dan menyenangkan. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat melalui program Asistensi Mengajar di SDN 28 Cakranegara ini bertujuan menumbuhkan serta meningkatkan minat baca siswa melalui penguatan ekosistem literasi sekolah. Metode pelaksanaan dilakukan secara partisipatif dan kolaboratif melalui observasi awal, penyediaan sarana, pendampingan rutin, serta evaluasi. Program inovasi yang diimplementasikan meliputi pembuatan satu pojok baca sebagai area membaca yang nyaman, pelaksanaan kelas literasi selama 30 menit sebelum pulang pada hari Senin hingga Rabu, serta program Rabu Literasi berbasis permainan edukatif 'Squid Game Literasi'. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan antusiasme, keterlibatan aktif, serta terbentuknya kebiasaan membaca siswa secara berkelanjutan.

Kata kunci: Gerakan Literasi Sekolah, minat baca, kelas literasi, pojok baca, sekolah dasar.

1. PENDAHULUAN

Kemampuan literasi merepresentasikan salah satu kompetensi fundamental yang esensial bagi peserta didik di era abad ke-21, mengingat bahwa literasi memberdayakan individu untuk menginterpretasi, menelaah, dan memanipulasi informasi yang diterima (Nugraha & Octavianah, 2020). Lebih lanjut, otoritas pemerintah berencana untuk mengintegrasikan soal-soal literasi sebagai prasyarat kelulusan bagi siswa.

Otoritas pemerintah, melalui Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek), telah menggarisbawahi perubahan signifikan ini dengan mengimplementasikan kebijakan penggantian Ujian Nasional (UN) tahun 2021 menjadi Asesmen Nasional (AN). AN secara intrinsik terstruktur dalam tiga komponen utama: Asesmen Kompetensi Minimum (AKM), Survei Karakter, dan Survei Lingkungan Belajar. AKM secara

khusus dirancang untuk mengukur capaian kognitif siswa, yang mencakup kemampuan literasi membaca dan literasi matematika (numerasi) (Puspendik Kemdikbud, 2021). Intervensi kebijakan ini didasari oleh upaya peningkatan kualitas sistem pendidikan nasional, sebagai respons terhadap temuan Programme for International Student Assessment (PISA) 2018 yang menempatkan tingkat literasi membaca siswa Indonesia pada peringkat ke-62 dari total 70 negara partisipan (Litbang Kemdikbud, 2021).

Pada perspektif yang berbeda, Menteri Koordinator Bidang Pembangunan Manusia dan Kebudayaan (PMK) dalam sebuah kesempatan di gedung Perpustakaan Nasional, menyatakan bahwa observasi yang dilakukan oleh perpustakaan nasional menunjukkan rata-rata individu di Indonesia hanya membaca buku sebanyak 3-4 kali per minggu, dengan durasi rata-rata 30-59 menit per sesi. Selain itu, jumlah buku yang dikonsumsi per tahun berkisar antara 5 hingga 9 judul. Fenomena ini mengindikasikan tingkat minat baca masyarakat Indonesia yang relatif rendah jika dibandingkan dengan negara-negara lain. Menanggapi permasalahan tersebut, Pemerintah Indonesia, melalui Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 Tahun 2015, telah menginisiasi sebuah gerakan literasi sekolah yang diintegrasikan ke dalam kegiatan kelas pada permulaan jam pembelajaran. Salah satu komponen dari gerakan ini adalah "kegiatan membaca buku non-pelajaran selama 15 menit sebelum kegiatan belajar mengajar dimulai". Implementasi kegiatan ini bertujuan untuk memupuk minat baca pada kalangan siswa, yang pada gilirannya diharapkan dapat mengembangkan kompetensi membaca dan memfasilitasi perolehan pengetahuan secara optimal.

Gerakan Literasi Sekolah (GLS) juga diatribusikan dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 Tahun 2015 mengenai Penumbuhan Budi Pekerti. Pada tanggal 18 Agustus 2015, pemerintah meluncurkan program unggulan mereka, Gerakan Literasi Sekolah, dengan penekanan pada bahasa sebagai sarana penumbuh budi pekerti. GLS ini didesain sebagai respons terhadap sembilan agenda prioritas (Nawacita) yang selaras dengan mandat dan fungsi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud), terutama Nawacita nomor 5, 6, 8, dan 9. Butir-butir Nawacita yang relevan meliputi: (5) peningkatan kualitas kehidupan manusia dan masyarakat Indonesia; (6) peningkatan produktivitas bangsa dan daya saing di kancah internasional guna memajukan dan membangkitkan Indonesia bersama bangsa-bangsa Asia lainnya; (8) reformasi karakter bangsa; dan (9) penguatan nilai-nilai kebinekaan serta peningkatan kohesi sosial di Indonesia. Empat butir Nawacita tersebut terkait erat dengan komponen literasi sebagai modal pembentukan sumber daya menusia yang berkualitas, produktif dan berdaya saing, berkarakter, serta nasionalis (Suharyat, 2022).

Inisiatif literasi sekolah disajikan sebagai sebuah strategi prospektif yang berpotensi untuk memfasilitasi siswa dalam beradaptasi dengan lanskap zaman yang kian kompleks. Keterampilan literasi secara inheren berkontribusi pada peningkatan kompetensi esensial 4C—yang mencakup Komunikasi, Kolaborasi, Pemikiran Kritis dan Pemecahan Masalah, serta Kreativitas dan Inovasi—sebagaimana diuraikan oleh Muttaqin dan Rizkiyah (2022). Secara fundamental, program gerakan literasi sekolah, yang dilandasi oleh prinsip-prinsip pendidikan berkarakter dan diprakarsai oleh otoritas pemerintah, bertujuan untuk memupuk pengembangan karakter siswa. Hal ini dicapai melalui kultivasi ekosistem literasi sekolah yang komprehensif, dengan sasaran akhir membentuk individu yang memiliki kapasitas sebagai pembelajar seumur hidup. Lebih lanjut, Budaya literasi memainkan peran krusial dalam memperkaya basis pengetahuan individu, seraya secara simultan menanamkan disposisi pendidikan yang positif yang mencakup aspek pembelajaran, literasi, dan optimalisasi pencapaian akademis peserta didik (Hadramaut, 2021).

Dalam implementasinya, setiap institusi pendidikan diberikan otonomi signifikan untuk mengaktualisasikan program literasi yang selaras dengan karakteristik sosio-kultural spesifiknya. Secara umum, manifestasi gerakan literasi sekolah di tingkat sekolah dasar mencakup inisiatif "Membaca Buku 15 Menit," yang merupakan sebuah praktik pembiasaan dimulai dengan sesi membaca selama lima belas menit sebelum dimulainya kegiatan

pembelajaran formal di dalam kelas. Sasaran utama dari residensi membaca singkat ini adalah untuk mengobarkan antusiasme siswa terhadap aktivitas membaca, menyediakan pengalaman baca yang menggugah rasa senang, memupuk preferensi membaca yang berkelanjutan di kalangan peserta didik, serta memposisikan pendidik sebagai panutan dalam tradisi literasi. Pendidik berperan mengarahkan siswa dalam proses membaca, sekaligus memberikan mandat untuk merekonstruksi narasi yang telah dikonsumsi ke dalam bentuk tulisan menggunakan konstruksi kalimat yang merefleksikan tingkat pemahaman individual siswa. Spektrum literatur yang dibaca oleh siswa bersifat heterogen, mencakup karya fiksi maupun nonfiksi, tanpa keterikatan eksklusif pada materi kurikuler (Puspasari & Dafit, 2021).

Signifikansi kompetensi literasi telah menjadi subjek penelitian ekstensif dalam literatur penelitian terdahulu. Penelitian yang digagas oleh Ruslan & Wibayanti (2019) mengemukakan sebuah konklusi bahwa beberapa determinan yang berkontribusi terhadap rendahnya afinitas membaca di kalangan peserta didik meliputi kecenderungan malas yang persisten, persepsi bahwa kegiatan membaca bersifat monoton, serta pandangan bahwa membaca tidak memiliki urgensi yang signifikan. Namun demikian, dalam konteks institusi pendidikan tertentu, implementasi Gerakan Literasi Sekolah (GLS) telah menunjukkan performa yang memadai, meskipun demikian, terdapat kebutuhan untuk augmentasi alokasi waktu, penegakan disiplin temporal, serta penambahan koleksi literatur mutakhir (Widayoko et al., 2018). Institusi pendidikan memikul tanggung jawab fundamental untuk memposisikan diri di garis depan dalam upaya fortifikasi budaya literasi, oleh karena itu, perlu dirumuskannya strategi komprehensif beserta penjabaran teknis konseptual pelaksanaannya yang efektif, yang mencakup siklus harian, mingguan, bulanan, dan per semester (Teguh, 2017).

Meskipun demikian, setiap sekolah memiliki karakteristik, budaya sekolah, sumber daya, serta strategi pelaksanaan program literasi yang berbeda. Perbedaan tersebut memungkinkan adanya variasi dalam pelaksanaan program gerakan literasi maupun hasil yang dicapai dalam menumbuhkan minat baca peserta didik. Oleh karena itu, diperlukan penelitian pada konteks sekolah yang berbeda agar diperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai pelaksanaan program gerakan literasi dalam meningkatkan minat baca siswa.

SDN 28 Cakranegara merupakan salah satu sekolah dasar yang telah melaksanakan program gerakan literasi sebagai bagian dari upaya membangun budaya membaca di lingkungan sekolah. Program tersebut menjadi salah satu kegiatan pembiasaan yang diharapkan mampu meningkatkan ketertarikan siswa terhadap kegiatan membaca sekaligus mendukung proses pembelajaran. Namun demikian, pelaksanaan program tersebut perlu diperkuat dan dioptimalkan melalui pendampingan yang terstruktur agar proses pelaksanaannya berjalan lebih efektif serta perannya dalam menumbuhkan minat baca siswa dapat terwujud secara maksimal.

Berdasarkan uraian tersebut, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk mengimplementasikan Program Literasi Terpadu dalam meningkatkan minat baca siswa di SDN 2 Cakranegara. Melalui kegiatan pengabdian ini, diharapkan dapat terwujud proses pelaksanaan setiap rangkaian program literasi secara optimal, memperkuat perannya dalam menumbuhkan dan meningkatkan minat baca siswa, serta mengidentifikasi dan mengelola berbagai faktor yang mendukung maupun menghambat pelaksanaannya..

2. METODE

Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat di SDN 28 Cakranegara diintegrasikan ke dalam program Asistensi Mengajar (AM) melalui pendekatan partisipatif dan kolaboratif bersama kepala sekolah, guru pamong, serta guru kelas. Pada tahap awal, mahasiswa melakukan observasi dan diskusi bersama pihak sekolah untuk memetakan pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) yang sudah berjalan—yakni pembiasaan membaca bersama selama 10 menit sebelum pembelajaran setiap hari Rabu—sekaligus mengidentifikasi kebutuhan penguatan

ekosistem literasi di sekolah. Berdasarkan hasil pemetaan tersebut, disusun tiga rancangan program inovasi literasi terpadu serta dilakukan penataan fisik berupa pembuatan satu Pojok Baca yang difungsikan secara khusus sebagai ruang atau area membaca yang nyaman dan kondusif bagi siswa saat mengikuti kegiatan literasi maupun pada waktu luang.

Pada tahap pelaksanaan inti, mahasiswa Asistensi Mengajar mengimplementasikan dua program utama secara berkelanjutan untuk mengoptimalisasi pembiasaan dan minat baca siswa. Pertama, menyelenggarakan Kelas Literasi selama 30 menit sebelum jam pulang sekolah secara rutin setiap hari Senin, Selasa, dan Rabu, di mana siswa diberikan kebebasan memilih bacaan nonpelajaran (cerita, dongeng, ensiklopedia sederhana, hingga pengetahuan umum) di bawah pendampingan mahasiswa agar kegiatan berlangsung tertib tanpa tekanan akademik. Kedua, mengembangkan Program Rabu Literasi berbasis permainan edukatif (*Squid Game Literasi*) setiap hari Rabu yang diawali sesi membaca 10 menit sebelum pelajaran, lalu dilanjutkan dengan tantangan literasi seperti menjawab pertanyaan bacaan, menyusun kata atau kalimat, membaca nyaring, dan menceritakan kembali isi bacaan guna melatih pemahaman, berpikir kritis, kerja sama, serta keberanian berkomunikasi. Seluruh rangkaian kegiatan ini didokumentasikan dan dievaluasi melalui observasi lapangan serta wawancara bersama pihak sekolah untuk melihat perkembangan antusiasme, keterlibatan aktif, dan terbentuknya kebiasaan membaca siswa.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Implementasi Gerakan Literasi Sekolah (GLS)

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, implementasi Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di SDN 28 Cakranegara telah dilaksanakan melalui program rutin sekolah, yaitu kegiatan Rabu Literasi berupa pembiasaan membaca bersama selama 10 menit sebelum pembelajaran dimulai. Untuk memperkuat pelaksanaan program tersebut, mahasiswa Program Asistensi Mengajar (AM) mengembangkan beberapa inovasi literasi yang disesuaikan dengan kebutuhan, kondisi, dan budaya sekolah. Inovasi tersebut meliputi pelaksanaan kelas literasi selama 30 menit sebelum jam pulang sekolah pada hari Senin, Selasa, dan Rabu, pembuatan satu pojok baca sebagai area membaca yang nyaman bagi siswa, serta pengembangan kegiatan Rabu Literasi berbasis permainan edukatif (Squid Game Literasi). Implementasi berbagai program tersebut merupakan bentuk kolaborasi antara pihak sekolah dan mahasiswa Asistensi Mengajar dalam menciptakan lingkungan belajar yang mendukung budaya literasi. Melalui pembiasaan membaca, penyediaan ruang literasi, dan kegiatan literasi yang dikemas secara menarik, program-program tersebut diharapkan mampu menumbuhkan sekaligus meningkatkan minat baca siswa secara berkelanjutan.

Kelas Literasi 30 Menit Sebelum Pulang

Implementasi Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di SDN 28 Cakranegara dilakukan melalui program kelas literasi yang dirancang dalam kegiatan Asistensi Mengajar. Berdasarkan hasil diskusi dengan kepala sekolah, guru pamong, dan guru kelas, program kelas literasi dilaksanakan setiap hari Senin, Selasa, dan Rabu selama kurang lebih 30 menit sebelum jam pulang sekolah.

Pada pelaksanaannya, siswa diberikan kesempatan membaca buku nonpelajaran sesuai dengan minatnya, baik buku cerita, dongeng, ensiklopedia sederhana maupun buku pengetahuan umum sesuai dengan tingkat kemampuan dan minatnya, kemudian mahasiswa Asistensi Mengajar mendampingi jalannya kegiatan agar berlangsung dengan tertib dan kondusif. Pembiasaan membaca yang dilakukan secara berkelanjutan bertujuan menumbuhkan minat baca sekaligus menjadikan kegiatan membaca sebagai bagian dari budaya sekolah (Rasmini et al., 2026).



Gambar 1. Kelas Literasi

Berdasarkan hasil pelaksanaan, siswa menunjukkan antusiasme yang baik terhadap program kelas literasi. Meskipun pada awal kegiatan masih terdapat beberapa siswa yang kurang fokus, pelaksanaan yang dilakukan secara rutin membuat siswa mulai terbiasa memanfaatkan waktu literasi untuk membaca. Hal ini menunjukkan bahwa pembiasaan membaca secara konsisten dapat mendukung terbentuknya budaya literasi di sekolah.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Saputri, Nisa, dan Munawaroh (2022) yang menyatakan bahwa kelas literasi merupakan strategi yang efektif dalam meningkatkan minat baca melalui pembiasaan membaca secara rutin. Perbedaannya, pada penelitian tersebut kelas literasi merupakan program sekolah, sedangkan di SDN 28 Cakranegara program ini diimplementasikan melalui kegiatan Asistensi Mengajar sebagai bentuk penguatan Gerakan Literasi Sekolah.

Pembuatan Pojok Baca

Selain kelas literasi, implementasi Gerakan Literasi Sekolah juga didukung melalui pembuatan satu pojok baca yang diinisiasi dalam kegiatan Asistensi Mengajar. Pojok baca dibuat sebagai area khusus untuk membaca sehingga siswa memiliki ruang yang nyaman untuk melakukan aktivitas literasi, baik pada saat pelaksanaan kelas literasi maupun ketika memiliki waktu luang di sekolah.



Gambar 2. Pojok Baca

Keberadaan pojok baca bertujuan menciptakan lingkungan belajar yang mendukung budaya membaca. Meskipun pojok baca tidak difungsikan sebagai tempat penyimpanan koleksi buku,

keberadaannya memberikan suasana belajar yang lebih kondusif sehingga siswa terdorong untuk memanfaatkan waktu membaca dengan lebih nyaman.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Saputri, Nisa, dan Munawaroh (2022) yang menjelaskan bahwa penyediaan pojok baca merupakan salah satu bentuk dukungan terhadap pelaksanaan kelas literasi karena mampu menciptakan lingkungan belajar yang mendukung budaya membaca. Perbedaannya, penelitian tersebut memanfaatkan pojok baca sebagai tempat penyimpanan berbagai koleksi buku, sedangkan pojok baca di SDN 28 Cakranegara lebih difungsikan sebagai area membaca yang dibangun melalui kegiatan Asistensi Mengajar.

Keberadaan lingkungan belajar yang mendukung juga sejalan dengan penelitian Saputri dan Makhromi (2022) yang menekankan bahwa keberhasilan program literasi tidak hanya dipengaruhi oleh aktivitas membaca, tetapi juga oleh tersedianya sarana yang mampu mendukung pembiasaan membaca siswa.

Program Rabu Literasi (Squid Game Literasi)

Implementasi Gerakan Literasi Sekolah di SDN 28 Cakranegara juga dilakukan melalui program Rabu Literasi berbasis game yang dilaksanakan setiap hari Rabu. Kegiatan diawali dengan membaca selama 10 menit sebelum pembelajaran dimulai, kemudian dilanjutkan dengan permainan edukatif bertema *Squid Game Literasi* yang dirancang oleh mahasiswa Asistensi Mengajar.

Dalam permainan tersebut, siswa menyelesaikan berbagai tantangan yang berkaitan dengan aktivitas literasi, seperti menjawab pertanyaan berdasarkan bacaan, menyusun kata atau kalimat, membaca nyaring, maupun menceritakan kembali isi bacaan. Konsep permainan dipilih untuk menciptakan suasana belajar yang lebih menyenangkan sehingga siswa lebih termotivasi mengikuti kegiatan literasi.



Gambar 3. Rabu Literasi

Berdasarkan hasil observasi, siswa menunjukkan antusiasme yang tinggi selama mengikuti kegiatan Rabu Literasi berbasis game. Suasana pembelajaran menjadi lebih aktif karena siswa tidak hanya membaca, tetapi juga terlibat dalam aktivitas yang menuntut pemahaman terhadap isi bacaan. Melalui permainan tersebut, siswa dilatih untuk memahami informasi, berpikir kritis, bekerja sama, serta berani menyampaikan pendapat di depan teman-temannya.

Temuan ini selaras dengan penelitian Saputri dan Makhromi (2022) yang menjelaskan bahwa kegiatan literasi tidak hanya berfokus pada membaca, tetapi juga dapat dikembangkan melalui aktivitas berbicara, berdiskusi, bertanya, dan menyampaikan kembali isi bacaan sehingga kemampuan literasi siswa berkembang secara lebih komprehensif. Dengan demikian, penerapan Squid Game Literasi menjadi inovasi dalam pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah karena

mengombinasikan pembiasaan membaca dengan permainan edukatif yang mampu meningkatkan motivasi dan partisipasi aktif siswa dalam kegiatan literasi.

Berdasarkan hasil penelitian, implementasi Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di SDN 28 Cakranegara dilaksanakan melalui tiga program utama yang dirancang dalam kegiatan Asistensi Mengajar, yaitu kelas literasi**,** pembuatan pojok baca**,** dan Rabu Literasi berbasis permainan Squid Game Literasi**.** Ketiga program tersebut dirancang untuk membiasakan siswa berinteraksi dengan kegiatan membaca dalam suasana yang menyenangkan sehingga diharapkan mampu menumbuhkan sekaligus meningkatkan minat baca siswa.

Program kelas literasi berperan sebagai kegiatan pembiasaan membaca yang dilakukan secara rutin selama 30 menit sebelum jam pulang sekolah pada hari Senin, Selasa, dan Rabu. Pembiasaan tersebut memberikan kesempatan kepada siswa untuk meluangkan waktu khusus membaca tanpa adanya tekanan akademik. Berdasarkan hasil observasi, pelaksanaan kelas literasi secara berkelanjutan membuat siswa mulai terbiasa memanfaatkan waktu untuk membaca dan menunjukkan antusiasme yang lebih tinggi dibandingkan pada awal pelaksanaan program. Kebiasaan membaca yang dilakukan secara terus-menerus menjadi langkah awal dalam menumbuhkan minat baca karena siswa mulai menganggap membaca sebagai bagian dari aktivitas sehari-hari (Zativalen et al., 2024).

Temuan tersebut sejalan dengan penelitian Saputri et al., (2022) yang menyatakan bahwa kelas literasi merupakan strategi yang efektif dalam meningkatkan minat baca melalui pembiasaan membaca secara rutin serta pendampingan oleh guru. Meskipun pada penelitian tersebut kelas literasi merupakan program sekolah, sedangkan di SDN 28 Cakranegara diinisiasi melalui kegiatan Asistensi Mengajar, keduanya menunjukkan bahwa konsistensi pelaksanaan kegiatan membaca menjadi faktor penting dalam membentuk kebiasaan membaca siswa.

Selain melalui kelas literasi, implementasi GLS juga didukung dengan pembuatan satu pojok baca sebagai area khusus untuk membaca. Keberadaan pojok baca memberikan ruang yang lebih nyaman bagi siswa ketika mengikuti kegiatan literasi. Walaupun pojok baca tidak difungsikan sebagai tempat penyimpanan koleksi buku, penyediaan ruang khusus membaca mampu menciptakan suasana belajar yang lebih kondusif dan mendukung pelaksanaan program literasi. Lingkungan belajar yang nyaman dapat meningkatkan motivasi siswa untuk mengikuti kegiatan membaca karena mereka memiliki tempat yang secara khusus diperuntukkan bagi aktivitas literasi.

Temuan ini sesuai dengan penelitian Saputri, Nisa, dan Munawaroh (2022) yang menjelaskan bahwa lingkungan literasi merupakan salah satu faktor pendukung keberhasilan pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah. Penelitian Saputri dan Makhromi (2022) juga menegaskan bahwa keberhasilan program literasi tidak hanya dipengaruhi oleh aktivitas membaca, tetapi juga oleh tersedianya sarana dan lingkungan yang mendukung pembiasaan membaca siswa. Dengan demikian, keberadaan pojok baca di SDN 28 Cakranegara menjadi salah satu bentuk penguatan ekosistem literasi yang mendukung tumbuhnya minat baca siswa.

Program Rabu Literasi berbasis permainan Squid Game Literasi memberikan pengalaman yang berbeda dibandingkan kegiatan literasi pada umumnya. Program diawali dengan membaca selama 10 menit sebelum pembelajaran, kemudian dilanjutkan dengan permainan edukatif yang mengharuskan siswa menjawab pertanyaan, memahami isi bacaan, menyusun kata, maupun menceritakan kembali hasil bacaannya. Pendekatan berbasis permainan menjadikan kegiatan literasi lebih menarik sehingga siswa terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran.

Hasil observasi menunjukkan bahwa siswa lebih antusias mengikuti kegiatan literasi ketika dipadukan dengan permainan. Selain meningkatkan motivasi membaca, kegiatan tersebut juga

melatih kemampuan memahami bacaan, berpikir kritis, bekerja sama, dan berkomunikasi. Hal ini sejalan dengan penelitian Saputri dan Makhromi (2022) yang menjelaskan bahwa kegiatan literasi sebaiknya tidak hanya berfokus pada aktivitas membaca, tetapi juga dikembangkan melalui kegiatan berbicara, berdiskusi, bertanya, dan menyampaikan kembali isi bacaan sehingga kemampuan literasi siswa berkembang secara lebih menyeluruh.

Secara keseluruhan, ketiga program yang diimplementasikan saling melengkapi dalam mendukung pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah di SDN 28 Cakranegara. Kelas literasi berperan membangun kebiasaan membaca melalui pembiasaan yang dilakukan secara rutin. Pojok baca menyediakan lingkungan yang mendukung aktivitas membaca sehingga siswa merasa lebih nyaman saat mengikuti kegiatan literasi. Sementara itu, Rabu Literasi berbasis Squid Game Literasi menjadi inovasi yang meningkatkan motivasi dan partisipasi siswa melalui pembelajaran yang menyenangkan. Kombinasi ketiga program tersebut menunjukkan bahwa implementasi GLS tidak hanya mampu menumbuhkan minat baca, tetapi juga meningkatkan keterlibatan siswa dalam berbagai aktivitas literasi.

Dengan demikian, implementasi Gerakan Literasi Sekolah melalui program yang dirancang dalam kegiatan Asistensi Mengajar memberikan kontribusi positif terhadap upaya menumbuhkan dan meningkatkan minat baca siswa di SDN 28 Cakranegara. Keberhasilan program ini menunjukkan bahwa inovasi kegiatan literasi yang disesuaikan dengan karakteristik siswa dapat menjadi alternatif yang efektif dalam membangun budaya literasi di lingkungan sekolah dasar.

4. KESIMPULAN

Metode pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menerapkan pendekatan partisipatif, edukatif, dan kolaboratif yang melibatkan peran aktif tim pelaksana, dewan guru, serta peserta didik di SDN 2 Cakranegara melalui tiga tahapan utama, yakni perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Pada tahap perencanaan, tim melakukan koordinasi dan penyamaan persepsi dengan pihak sekolah, mengidentifikasi kondisi awal serta ketersediaan bahan bacaan, sekaligus merancang panduan teknis dan kebutuhan sarana literasi. Selanjutnya, tahap pelaksanaan diwujudkan melalui tiga bentuk kegiatan terpadu, meliputi pembuatan pojok baca di ruang kelas untuk menghadirkan fasilitas membaca yang nyaman, menarik, dan mudah diakses; pelaksanaan Kelas Literasi 30 Menit Sebelum Pulang sebagai kegiatan pembiasaan membaca dan mengulas kembali isi bacaan menjelang berakhirnya jam pembelajaran; serta penyelenggaraan Program Rabu Literasi (*Squid Game Literasi*) yang dikemas secara interaktif melalui tantangan pemahaman bacaan berjenjang guna memicu antusiasme dan semangat kompetisi positif siswa.

DAFTAR RUJUKAN

Hadramaut, P. (2021). *Gubahan Anak Bangsa: Naskah Sayembara Cerita Mini Nasional* (T. C. Jejak (ed.); 1st ed.). CV Jejak.

Khusna, S. A., Mufridah, L., Sakinah, N. M., & Annur, A. F. (2022). Gerakan literasi dalam meningkatkan minat baca siswa sekolah dasar. *Dawuh Guru: Jurnal Pendidikan MI/SD*, *2*(2), 101-112.

Muhammad Rijal Mahfudh dan Ali Imron, "Strategi Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Literasi Membaca Siswa Di SMA Negeri 1 Kota Kediri," *Indonesian Journal of Islamic Education Studies (IJIES)* 3, no. 1 (8 Juni 2020): 16–30, https://doi.org/10.33367/ijies.v3i1.1138

Munawaroh, M. (2021). Upaya meningkatkan minat baca siswa melalui kelas literasi di sekolah dasar islam. *JENIUS (Journal of Education Policy and Elementary Education Issues)*, *2*(2), 108-116.

Muttaqin, M. F., & Rizkiyah, H. (2022). Efektifitas Budaya Literasi dalam Meningkatkan Keterampilan 4C Siswa Sekolah Dasar. *Dawuh Guru: Jurnal Pendidikan MI/SD*, *2*(1), 43–54. https://doi.org/10.35878/guru.v2i1.342

Nugraha, D., & Octavianah, D. (2020). Diskursus literasi abad 21 di indonesia. *JPE (Jurnal Pendidikan Edutama)*, *7*(1), 107-126. http://dx.doi.org/10.30734/jpe.v7i1

Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Program Pascasarjana Universitas Pgri Palembang, 767–775.

Pusat asesmen dan pembelajaran (PUSPENDIK). (2021). *3 Aspek penilaian nasional*. Kementerian pendidikan dan kebudayaan. https://puspendik.kemdikbud.go.id/konten/penjelasan-mendikbud-terkait-3-aspekasesmen-nasional-pengganti-un-2021

Puspasari, I., & Dafit, F. (2021). Implementasi Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, *5*(3), 1390–1400.

Rasmini, D. A., Sari, N. K. S. P., Romdhani, A. A., Prayesti, I. A. S., & Andika, I. P. H. W. (2026). LINTANG: Media Edukatif Pembelajaran Literasi dan Numerasi Siswa Kelas Tinggi SDN 36 Cakranegara. *Dedikasi Cendekia: Warta Pengabdian Pendidikan*, *3*(1), 50-58.

Ruslan, & Wibayanti. (2019). Pentingnya Meningkatkan Minat Baca Siswa.

Saputri, R. (2022). Program Kelas Literasi sebagai Upaya Meningkatkan Minat Baca Peserta Didik. *Indonesian Journal of Humanities and Social Sciences*, *3*(1), 73-86.

Suharyat, Y. (2022). *Model Pengembangan Karya Ilmiah Bidang Pendidikan Islam* (I. Muthi (ed.); 1st ed.). Penerbit Lakeisha.

Syaifur Rohman, "Membangun Budaya Membaca Pada Anak Melalui Program Gerakan Literasi Sekolah," *TERAMPIL: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar* 4, no. 1 (2017): 151–74, https://doi.org/10.24042/terampil.v4i1.2118.

Teguh, M. (2017). Gerakan Literasi di Sekolah Dasar. *Prosiding Seminar Nasional*, 25.

Widayoko, A., H, S. K., & Muhardjito, M. (2018). Analisis Program Implementasi Gerakan Literasi Sekolah (Gls) Dengan Pendekatan Goal-Based Evaluation. *Jurnal Tatsqif*, *16*(1), 78–92. https://doi.org/10.20414/jtq.v16i1.134

Zativalen, O., Susandi, A., & Putri, V. Y. (2024). Pelatihan Literasi Budaya Terintegrasi Kepribadian Humanisme di SDN Made IV Lamongan. *Dedikasi Cendekia: Warta Pengabdian Pendidikan*, *1*(1), 24-29.